



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Persepsi Terhadap Nilai-nilai Feminisme pada Individu dalam Masyarakat: Sebuah Studi Kasus

PUTRI INDAH PERMATASARI & RAHKMAN ARDI*

Departemen Psikologi Kepribadian & Sosial, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami persepsi terhadap nilai-nilai feminisme pada individu dalam masyarakat dengan kultur patriarki yang dominan, yakni di Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni individu yang mengetahui tentang istilah feminisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik serta metode wawancara sebagai teknik penggalan data. Teknik analisis yang digunakan adalah *theory driven* dan pengkodean dilakukan dengan mengacu pada perspektif teoretis yakni teori *the social construction of gender*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua partisipan setuju akan agenda gerakan feminis yang memperjuangkan kesetaraan gender serta memiliki persepsi yang beragam mengenai feminisme. Stereotipe gender memiliki pengaruh kuat dalam pemahaman dan penolakan nilai-nilai feminisme oleh individu di lingkungan masyarakat dengan kultur patriarki yang dominan. Stereotipe gender konservatif mengenai peran-peran yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan mempengaruhi pandangan partisipan terhadap gerakan feminis dan kesetaraan gender.

Kata kunci: *gender, feminisme*

ABSTRACT

This research aims to investigate and comprehend perceptions of feminist values among individuals in a society with a dominant patriarchal culture, specifically in Indonesia. The participants in this study consist of 2 individuals selected using purposive sampling, targeting those who are knowledgeable about feminist terminologies. The research employs an intrinsic case study approach and interview method as a data-gathering technique. The analysis technique used is theory-driven, and coding is conducted based on the theoretical perspective of the social construct of gender. The findings of this study indicate that both participants support the feminist movement's agenda in advocating for gender equality while having diverse perceptions about feminism. Gender stereotypes significantly influence the understanding and rejection of feminist values by individuals in a society with a dominant patriarchal culture. Conservative gender stereotypes regarding expected roles for men and women impact the participants' views on the feminist movement and gender equality.

Keywords: *gender, feminism*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: rahkman.ardi@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>),

sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender dalam berbagai persepsi bukan merupakan hal yang asing lagi, dalam beberapa tahun terakhir ini banyak gerakan yang memperjuangkan dan mengampanyekan kesetaraan gender. Munculnya isu dan fenomena yang berkaitan dengan perempuan dan gender, menginisiasi gerakan feminisme yang berusaha mengupayakan penghapusan pada seluruh aspek terjadinya ketimpangan, seperti aspek sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik. Menurut *The Global Gender Gap Report 2022*, Indonesia berada di peringkat ke-92 yang dihitung berdasarkan indikator Partisipasi dan Kesempatan Dalam Ekonomi, Pencapaian Pendidikan, Kesehatan dan Ketahanan, dan Pemberdayaan Politik.

Feminisme mengusulkan bahwa kesetaraan gender harus diupayakan dan diperjuangkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam institusi-institusi sosial dan struktur kekuasaan. Kesetaraan gender sendiri dikenal sebagai agenda utama gerakan feminis dan salah satu nilai yang diusung dalam paradigma feminisme. Timpangnya kesetaraan gender di Indonesia, dominasi ideologi dan nilai-nilai maskulinitas yang tumbuh dan mengakar pada masyarakat Indonesia memunculkan penindasan berbasis gender. Gerakan feminis muncul dengan mengusung ideologi dan memperjuangkan hak-hak perempuan di tengah masyarakat dengan budaya patriarki yang mengakar. Menurut Walby (1989), perspektif feminisme mengakui adanya hierarki sosial antara laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan ini disebabkan oleh sistem sosial yang disebut patriarki, yang mana menekan dan mengeksploitasi perempuan.

Nilai-nilai yang diperjuangkan baik oleh masing-masing kelompok, yakni kelompok feminis maupun kelompok antifeminis memiliki klaimnya masing-masing. Masing-masing kelompok mengklaim bahwa mereka termotivasi oleh keprihatinan pada kesejahteraan dan hak orang lain, klaim tidak mencari kekuasaan, klaim tidak berusaha mendominasi kelompok lainnya, dan menuduh lawan ideologi mereka sebagai alat politik (Nelson, Shanahan, & Olivetti, 1997).

Pada akhir tahun 1970 dan 1980, hak aborsi dan amandemen hak kesetaraan menjadi dua isu penting dari serangkaian isu perempuan yang menjadi fokus masyarakat di Amerika Serikat. Dukungan pada kebijakan dua isu ini menjadi prioritas agenda gerakan feminis. Sedangkan pada kelompok antifeminis, dua isu ini menjadi pusat perhatian dan bahasan keluarga dengan basis politik yang konservatif, moralitas, dan agama (Himmelstein, 1986). Selain itu, beberapa agenda gerakan feminis yang dianggap kontroversial sering kali dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan melalui kelompok antifeminis untuk dijadikan sebagai alat penghambat kebijakan yang diperjuangkan kelompok feminis. Penelitian yang dilakukan oleh Nelson, Shanahan, & Olivetti (1997), menunjukkan bahwa kelompok antifeminis melakukan perlawanan terhadap gerakan feminis untuk kepentingan kekuasaan dan dominasi atas orang lain.

Marak dan populernya gerakan feminis di dunia tidak serta merta memberikan pengaruh yang signifikan dan masif pada kehidupan sosial dan masyarakat untuk turut serta berkontribusi dan mendukung gerakan feminis dalam upaya memperjuangkan hak dan nilai-nilai yang dianut, terutama di Indonesia yang masyarakatnya masih dominan dengan kultur patriarki. Di Asia dan khususnya dalam

budaya Indonesia, laki-laki masih memegang peran utama. Sebagian besar keluarga Indonesia, laki-laki atau ayah, adalah orang yang disebut sebagai kepala keluarga. Kepala keluarga adalah orang yang bertanggung jawab secara ekonomi dan hampir dalam segala hal. Struktur sosial yang didominasi laki-laki ini disebut patriarki. Istilah patriarki awalnya berasal dari *patriarkhia* yang berarti ayah yang berkuasa di abad pertengahan (Dewi, 2019).

Di Indonesia sendiri, secara budaya dan tradisional, perempuan cenderung menerima bahwa laki-laki adalah penentu segalanya bagi keluarga karena dianggap lebih bijak dan cerdas. Secara fisik, kekuatan laki-laki di atas perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kontrol secara atas perempuan dan keluarganya. Secara posisi, laki-laki adalah pencari nafkah keluarga. Peran perempuan tidak lebih dari berkulat dalam urusan domestik seperti mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang mana pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai hal yang mudah dan sepele, serta melayani suami dengan baik saat pulang dan lelah setelah bekerja di luar (Dewi, 2019). Sharma dalam Dutt (2018) berpendapat bahwa gagasan yang mengakar tentang superioritas laki-laki memungkinkan laki-laki untuk secara bebas menjalankan kekuasaan tak terbatas atas kehidupan perempuan dan juga secara efektif melegitimasi (Dewi, 2019).

Menurut Chinn & Wheeler (1985), paradigma feminisme meminta manusia untuk melihat individu, kelompok, keluarga, dan organisasi dalam konteks sosial, politik, ekonomi, etnis, dan budaya. Persimpangan dari konteks ini menghasilkan potensi penindasan yang berakar pada hubungan gender (Lay & Daley, 2007). Feminisme dan seksualitas merupakan dua topik yang dinilai sensitif dan kontroversial dalam studi Islam. Feminisme kontroversial baik dalam teori maupun implementasinya dalam Islam, dan seksualitas diatur serta dikendalikan secara ketat dalam masyarakat muslim. Sebagian orang menyatakan setuju dan mendukung gerakan kesetaraan gender akan tetapi enggan untuk mengidentifikasi dirinya sebagai feminis. Konservatisme beragama di Indonesia merupakan salah satu hal yang turut andil dalam hal ini. Nilai-nilai agama yang disampaikan dan ditulis menggunakan lensa patriarki serta munculnya berbagai narasi keagamaan yang disampaikan secara maskulin membuat masyarakat menolak ideologi feminisme (Riyani, 2021). Penelitian yang dilakukan Acker, Barry, & Esseveld (1983); Singh (2007); Walker & Thompson (1984) mendapati kesimpulan bahwa feminisme mempertahankan tiga ideologi umum: (1) kebutuhan untuk mengenali dan menyebarkan eksploitasi historis, devaluasi, dan penindasan perempuan; (2) tujuan meningkatkan kedudukan sosial perempuan menuju kesetaraan untuk semua jenis kelamin dan kelompok; dan (3) kritik aktif terhadap upaya intelektual tradisional dan ideologi gender (Swirsky & Angelone, 2015). Demikian nilai yang diperjuangkan oleh feminisme tetap mendapatkan banyak penolakan, terutama dari kaum konservatif agamis. Feminisme dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai agama.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Penggunaan metode dan pendekatan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui persepsi terhadap nilai-nilai feminisme pada individu dalam masyarakat dengan kultur patriarki yang dominan. McDuffie dan Scruggs (2008) menjelaskan studi kasus sebagai pendekatan yang melibatkan eksplorasi mendalam dari satu kasus atau fenomena yang diteliti. Sebuah kasus dapat didasarkan pada sejumlah unit analisis yakni individu, kelompok individu, ruang kelas, sekolah, atau peristiwa (Mertens, 2009). Penelitian ini mengacu pada teori *the social construction of gender* yang melihat gender sebagai sesuatu yang dibangun secara sosial. Artinya, pandangan ini menekankan bahwa gender bukanlah sesuatu yang ditentukan secara biologis atau alamiah, tetapi merupakan hasil dari proses sosial, budaya, dan kelembagaan yang

mempengaruhi konstruksi identitas gender seseorang. Dalam perspektif ini, gender dipahami sebagai suatu spektrum yang melampaui perbedaan biner antara laki-laki dan perempuan. Konsep gender dikaitkan dengan peran-peran, norma-norma, dan ekspektasi yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan pandangan dan nilai-nilai mereka terhadap apa yang dianggap sebagai maskulinitas dan feminitas. Konstruksi sosial gender dapat bervariasi secara budaya, historis, dan kontekstual.

Partisipan

Prosedur penentuan partisipan penelitian atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik (1) bukan merupakan jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus khusus masalah penelitian; (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan (3) tidak diorientasikan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks. Selain itu, penentuan partisipan dalam penelitian kualitatif perlu disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian (Poerwandari, 2013).

Dalam penelitian ini, penulis melibatkan partisipan penelitian yang memiliki karakteristik tertentu, penentuan partisipan juga bersifat purposif dan memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan yang penulis cari adalah individu yang tinggal di dalam masyarakat dengan kultur patriarki yang dominan dan mengetahui istilah feminisme. Berikut adalah kriteria partisipan yang ditentukan oleh peneliti yakni laki-laki dan/atau perempuan, mengetahui istilah feminisme, dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini dengan persetujuan menggunakan *informed consent*. Penelitian ini melibatkan 2 partisipan yang sesuai dengan kriteria. Partisipan 1 adalah perempuan berusia 24 tahun (HFE) dan partisipan 2 adalah laki-laki berusia 25 tahun (AWC). Kedua partisipan memiliki latar belakang yang berbeda, partisipan 1 merupakan seorang perangkat desa yang sekaligus berwirausaha dan tinggal di Kabupaten Kediri, sedangkan partisipan 2 merupakan seorang *freelancer* yang tinggal di Kota Surabaya.

Strategi Pengumpulan Data

Proses pencarian partisipan dimulai dengan proses *screening* beberapa individu yang sesuai dengan kriteria, yakni mengetahui istilah feminisme. Setelah mendapatkan partisipan dan persetujuan dari partisipan, wawancara mulai dilakukan. Wawancara kualitatif dilakukan guna memperoleh pengetahuan mengenai makna-makna subjektif yang dipahami individu terkait dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Poerwandari, 2013). Pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan wawancara, menyesuaikan dengan kajian teori, perspektif teoretis, dan masalah atau kasus yang diteliti. Proses wawancara dilakukan sebanyak dua kali dengan masing-masing partisipan. Proses wawancara pertama dilakukan secara daring, sedangkan proses wawancara kedua dilakukan secara langsung atau tatap muka. Teknik pemantapan kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yakni menggunakan kerangka konseptual atau teori yang berbeda untuk memeriksa dan memahami fenomena atau permasalahan yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan perbandingan dan konfirmasi temuan yang muncul dari sudut pandang teoretis yang berbeda. Triangulasi teori dapat membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan tidak terbatas pada teori tunggal. Dengan mempertimbangkan perspektif teoretis yang berbeda, peneliti dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan nuansa terkait partisipan penelitian.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data tematik *theory driven* yang merujuk pada pendekatan penelitian atau metode yang didasarkan pada teori yang mapan atau kerangka kerja konseptual yang

ada. Dalam penelitian *theory driven*, teori digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, merancang eksperimen atau studi, dan menganalisis data. Dalam pendekatan *theory driven*, teori atau kerangka kerja yang ada digunakan sebagai panduan dalam merumuskan pertanyaan penelitian, merancang eksperimen, dan menganalisis data. Pendekatan ini melibatkan penggunaan teori yang ada untuk mengembangkan hipotesis yang dapat diuji secara empiris. Data yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk menguji hipotesis tersebut dan memvalidasi atau memperbarui teori yang ada. Penelitian ini menggunakan perspektif teoretis *the social construction of gender* yang didukung oleh beberapa teori lainnya, yakni *social role theory*, *theory of gender performativity*, dan *queer theory*.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil wawancara kedua partisipan, dapat diketahui bagaimana perspektif kedua partisipan terhadap nilai-nilai feminisme. Kedua partisipan mengklaim bahwa diri mereka tidak setuju dengan nilai-nilai feminisme dan beberapa agenda yang diperjuangkan oleh gerakan feminis. Kedua partisipan setuju bahwa gerakan feminis merupakan gerakan yang tidak diperlukan karena peran perempuan dan laki-laki sudah diatur secara absolut dalam agama Islam. Sehingga pergerakan akar rumput yang mengusung dan memperjuangkan nilai-nilai feminisme tidak akan diterima dengan baik karena bertentangan dengan perspektif gender dan perempuan dalam paradigma agama Islam.

Kedua partisipan menjelaskan mengenai pandangannya terkait gerakan feminis, Partisipan 1 tidak mendukung gerakan feminis karena menurut partisipan 1 saat ini gerakan feminis digunakan untuk menggeser kedudukan atau status laki-laki sebagai pihak yang dominan dan superior, partisipan 1 berpendapat bahwa saat ini perempuan ini memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan superior. Menurut partisipan 1, perempuan akan selalu membutuhkan laki-laki, begitu juga sebaliknya. Meski demikian, partisipan 1 menceritakan pengalamannya bahwa ia beberapa kali mengalami pelecehan dalam bentuk *catcalling*, dijadikan sebagai objek dalam candaan seksis rekan kerja laki-lakinya. Partisipan 1 mengatakan bahwa agenda, pesan, serta nilai-nilai yang diusung oleh gerakan feminis tidak holistik dan menyimpang dari nilai-nilai feminisme yang otentik. Hal ini membuat partisipan 1 merasa ragu, apakah agenda yang diperjuangkan oleh gerakan feminis benar-benar mengusung nilai-nilai feminisme yang sebenarnya.

Peran masing-masing gender dapat dijelaskan menggunakan *social role theory*, teori ini berpendapat bahwa masyarakat dan budaya mengembangkan peran-peran sosial khusus yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan (Eagly, Wood, & Diekman, 2000). Peran-peran ini mencakup harapan dan tugas-tugas yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin atau gender tertentu. Dalam penelitian ini, kedua partisipan menjelaskan peran ideal masing-masing gender yakni perempuan dan laki-laki. Kedua partisipan menyebutkan bahwa meskipun tidak ada norma gender yang mengikat peran perempuan, akan tetapi perempuan tetap harus menguasai pekerjaan domestik. Selain itu, kedua partisipan menggunakan paradigma agama dalam menjelaskan mengenai peran perempuan dan laki-laki.

Sedangkan berdasarkan *theory of gender performativity*, tindakan dan ekspresi identitas gender individu dipengaruhi oleh ekspektasi dan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat. Individu cenderung mengikuti norma dan harapan sosial yang terkait dengan peran gender yang diharapkan dari mereka berdasarkan konvensi sosial, budaya, dan lingkungan tempat mereka tinggal (Butler, 1988). Kedua partisipan beberapa kali melihat peristiwa di sekitar mereka yang menunjukkan bahwa hingga saat ini, perempuan dan laki-laki masih belum setara karena norma dan aturan sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Kedua partisipan juga pernah mengalami pelecehan dalam bentuk *catcalling*,

partisipan 1 pernah menjadi objek candaan seksis oleh rekan kerja lawan jenisnya, hal tersebut partisipan 1 sadari sebagai tindakan penindasan dan pelecehan terhadapnya sebagai perempuan, tapi partisipan 1 memilih untuk menghindar.

DISKUSI

Kedua partisipan memaknai gerakan feminis secara berbeda, partisipan 1 menganggap gerakan feminis merupakan gerakan yang positif selama apa yang diperjuangkan terkait dengan kesetaraan gender, sedangkan partisipan 2 merasa bahwa agenda yang diperjuangkan oleh gerakan feminis merupakan suatu hal yang tidak diperlukan, karena peran perempuan dan laki-laki sudah diatur secara absolut di dalam agama.

Dalam memaknai konstruksi gender, kedua partisipan setuju bahwa laki-laki memiliki kontrol dan kuasa terhadap perempuan dalam konteks yang berbeda. Kedua partisipan setuju bahwa apabila perempuan dan laki-laki sudah terikat dalam suatu lembaga pernikahan, laki-laki memiliki wewenang untuk menentukan peran perempuan. Partisipan 1 mengatakan bahwa perempuan harus menguasai tugas domestik dan patuh terhadap laki-laki ketika sudah menikah, sedangkan partisipan 2 mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki kuasa penuh atas perempuan dalam berumah tangga. Hal ini mencerminkan dominasi gender yang sangat jelas, tidak hanya dalam struktur sosial, lembaga, dan norma, tapi juga dalam hubungan antar individu. Dominasi gender yang diyakini oleh kedua partisipan merupakan bentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan. Pola atau sistem yang memberikan kekuasaan, keunggulan, serta kontrol yang tidak proporsional kepada salah satu gender, menjadi penyebab utama munculnya dominasi gender.

Beberapa dampak dari peran gender normatif di antaranya adalah munculnya stereotipe gender dan dominasi gender. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Judith Lorber, yakni teori *social construct of gender* atau suatu kerangka pemahaman yang menekankan bahwa gender bukan merupakan sesuatu yang inheren atau biologis, melainkan dibentuk secara sosial dan budaya. Gender bukan sifat asli yang melekat pada individu, tetapi merupakan hasil dari proses sosialisasi dan pembentukan identitas yang terjadi di dalam masyarakat. Ashcraft & Mumby (2004) berpendapat bahwa asumsi mengenai hakikat gender membawa “kekuatan abstrak, simbolik, struktural, dan normatif” yang dapat membentuk fitur konstitutif dari suatu institusi, sistem kepercayaan, atau ideologi, yang pada akhirnya berdampak pada praktik individu dan hubungan interpersonal (Halverson & Way, 2011). Pernyataan ini selaras dengan respon kedua partisipan yang meyakini bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran masing-masing yang sudah diatur di dalam agama.

SIMPULAN

Stereotipe gender memiliki pengaruh kuat dalam pemahaman dan penolakan nilai-nilai feminisme oleh kedua partisipan. Stereotipe gender konservatif mengenai peran-peran yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan mempengaruhi pandangan kedua partisipan terhadap gerakan feminis dan kesetaraan gender. Konteks sosial dan budaya seperti nilai-nilai, norma, dan tradisi di mana kedua partisipan tinggal turut serta memberikan pengaruh dalam pembentukan persepsi kedua partisipan terhadap paradigma feminisme.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman secara komprehensif terhadap nilai-nilai feminisme merupakan suatu hal yang penting dan dibutuhkan. Mengakui perbedaan pandangan dan menciptakan

ruang untuk diskusi konstruktif dapat membantu mengurangi polarisasi dan membangun jembatan pemahaman di antara kelompok-kelompok yang terlibat. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang pemahaman dan pandangan antifeminis terhadap paradigma feminisme, serta memberikan dasar untuk refleksi kritis terhadap perbedaan nilai-nilai yang ada. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk informasi lebih lanjut dalam membangun dialog, advokasi, dan perubahan sosial yang lebih inklusif dan setara.

Lembaga perlindungan perempuan dapat mengembangkan program pemberdayaan dan kampanye kesadaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu-isu yang dihadapi oleh perempuan dan pentingnya perlindungan untuk perempuan. Melalui penyuluhan, lokakarya, seminar, atau kampanye media sosial yang bertujuan untuk mengubah persepsi dan sikap terhadap kekerasan dan diskriminasi gender. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggali informasi dari partisipan secara komprehensif dan lebih mendalam lagi, karena isu-isu yang terkait dengan feminisme dan gender merupakan isu yang fundamental, sehingga diperlukan penggalian data yang lebih luas dan intens. Menggunakan pendekatan interseksional dalam penelitian berbasis gender dengan mempertimbangkan hubungan antara gender dan dimensi identitas lainnya seperti ras, kelas sosial, atau agama. Hal ini dapat membantu memahami bagaimana berbagai identitas saling berinteraksi dan mempengaruhi pengalaman individu dalam konteks peran gender.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih untuk Dr. Rahkman Ardi, M.Psych. selaku dosen pembimbing sekaligus *second author* dalam penelitian ini yang sudah sangat banyak membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Suami dan keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa tanpa henti untuk penulis. Teman-teman penulis yang selalu bersedia membantu penulis dan semua orang baik yang sudah memberikan kekuatan, meluangkan waktu dan tenaga untuk penulis, terima kasih sudah menjadi alasan penulis mampu bertahan hingga saat ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Putri Indah Permatasari dan Rahkman Ardi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Butler, J. (1988). Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory. *Theatre Journal*, 519-531.
- Dewi, D. M. (2019). THE REPRESENTATION OF PATRIARCHY IN INDONESIAN CHILDREN FOLK TALES FROM SUMATRA ISLAND. *Lingua Cultura*, 167-172.
- Eagly, A. H., Wood, W., & Diekman, A. B. (2000). Social Role Theory of Sex Differences and Similarities: A Current Appraisal. Dalam T. Eckes, & H. M. Trautner, *The Developmental Social Psychology of Gender* (hal. 123-131). New York: Psychology Press.

- Halverson, J. R., & Way, A. K. (2011). Islamist Feminism: Constructing Gender Identities in Postcolonial Muslim Societies. *Politics and Religion*, 507-509.
- Himmelstein, J. L. (1986). The Social Basis of Antifeminism: Religious Networks and Culture. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 1-13.
- Lay, K., & Daley, J. D. (2007). A Critique of Feminist Theory. *Advances in Social Work*, 49-61.
- Mertens, D. M. (2009). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. SAGE Publications.
- Nelson, L. J., Shanahan, S. B., & Olivetti, J. (1997). Power, Empowerment, and Equality: Evidence for the Motives of Feminists, Nonfeminists, and Antifeminists. *Sex Roles*, 227-247.
- Poerwandari, E. K. (2013). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Riyani, I. (2021). *Islam, Women's Sexuality and Patriarchy in Indonesia: Silent Desire*. New York: Routledge.
- Swirsky, J. M., & Angelone, D. J. (2015). Equality, Empowerment, and Choice: What Does Feminism Mean to Contemporary Women? *Journal of Gender Studies*, 1-5.